

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kolaborasi

1. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi adalah suatu usaha untuk sampai pada tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui suatu pembagian tugas atau pekerjaan dan satu kesatuan yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan. Kolaborasi adalah salah satu bentuk interaksi sosial. Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdul Syani, kolaborasi merupakan suatu bentuk metode sosial, dimana terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk menggapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹⁴

Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, menyatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk menggapai tujuan bersama. Comer dan Haynes mengatakan anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orang tua, pendidik, dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Hadari Nawawi adalah usaha untuk menggapai tujuan bersama yang telah ditetapkan menyalurkan pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.¹⁵ Sekolah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan

¹⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 156.

¹⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2014), 07.

pertumbuhan dan perkembangan anak didik, sehingga dibutuhkan keterlibatan bermakna oleh orang tua dan anggota masyarakat.¹⁶

Berkaitan dengan kerja sama guru dan orang tua terdapat teori Chattermole dan Robinson. Dalam teori ini Chattermole dan Robinson seperti yang di kutip oleh Soemiarti Padmonodewo. Mengemukakan 3 alasan pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru, yaitu: 1) Guru harus mengetahui kebutuhan serta harapan anaknya dan orang tua dalam mengikuti program pendidikan. 2) Orang tua membutuhkan kabar yang jelas tentang hal-hal yang dilakukan pihak sekolah, baik program, pelaksanaannya dan ketentuan-ketentuan yang telah di berlakukan di sekolah tersebut. Komunikasi yang baik akan membantu tergapainya proses pendidikan yang baik. 3) Adanya pengaruh timbal balik guru dan orang tua ketika mereka ingin saling mengetahui kepentingan anak-anak.¹⁷

Berdasarkan pengertian diatas maka kolaborasi adalah segala bentuk kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau sekelompok orang dalam bidang tertentu. Tujuan kolaborasi adalah untuk memaksimalkan sebuah kegiatan dengan cara menggabungkan beberapa orang yang kompeten dalam bidang tertentu di dalam kegiatan tersebut.

¹⁶ Jamaludin, *Model Kolaborasi Guru, Orang tua dan Masyarakat di Satuan Pendidikan Dasar (Studi Pengembangan di SD Negeri Inpres I kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan)*. (Jurnal: BP-PAUDNI,2015)

¹⁷ Soeminarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak PraSekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta , 2013), 130.

2. Bentuk dan Jenis Kolaborasi

Ada tiga jenis kooperasi (kolaborasi) yang didasarkan perbedaan antara organisasi grup atau di dalam sikap grup, yaitu:

a. Kolaborasi Primer

Disini grup dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu. Grup berisi seluruh kehidupan dari pada individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam kelompok itu, di dalam kelompok-kelompok kecil seperti ini cenderung bersifat spontan. Inilah kooperasi terbentuk secara wajar di dalam kelompok-kelompok primer. Sedangkan kelompok ini individu cenderung menggabungkan diri dengan sesamanya menjadi satu kelompok, dan masing-masing berusaha menjadi bagian dari kelompoknya. Di dalam kelompok-kelompok yang kecil dan bersifat tatap muka ini, orang perorangan cenderung lebih senang bekerja dalam tim selaku grup tim dari pada bekerja sebagai perorangan.¹⁸

b. Kolaborasi Sekunder

Apabila kolaborasi primer karakteristik dan masyarakat primitif, maka kolaborasi sekunder ini sangat diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membuktikan sebagian daripada hidupnya kepada kelompok yang telah dijadikan satu. Sikap orang-orang disini lebih individualistis dan membuat

¹⁸ J, Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 38.

perhitungan-perhitungan. Contohnya adalah kolaborasi dalam kantor-kantor dagang, pabrik pemerintahan dan sebagainya.¹⁹

c. Kolaborasi Tertier

Dalam hal ini menjadi dasar kolaborasi yaitu konflik yang laten. Sikap-sikap dari pihak yang kolaborasi adalah murni oportunistis. Organisasi mereka sangat luas dan mudah pecah. Bila alat bersama itu tidak dapat membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. seperti hubungan buruh dengan pimpinan perusahaan, hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga.²⁰

Adapun bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan guru dan orang tua bersifat kolaborasi sekunder yang dapat berupa:

a. Bentuk Usaha Formal

Usaha formal adalah usaha yang direncanakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis. Dalam hal ini, guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam mengusahakan kegiatan yang telah diatur secara resmi di sekolah

b. Bentuk Usaha Informal

Usaha informal adalah usaha yang diselenggarakan yang sudah direncanakan sebelumnya akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis.²¹ Bentuk usahanya adalah sebagai penunjang dari kegiatan formal

¹⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 102.

²⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 125.

²¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), 08.

3. Jenis-Jenis Strategi

Ada empat jenis strategi dalam proses belajar mengajar.

Berikut keempat jenis strategi tersebut:

- a. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), yakni strategi yang berpusat pada guru. Pada strategi yang berpusat pada guru, strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.
- b. Strategi melalui pengalaman (*experiential learning*), yakni strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, bukan pada hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini didalam kelas maupun di luar kelas.
- c. Strategi pembelajaran mandiri, yakni strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

4. Alasan, Manfaat dan Tujuan Adanya Kolaborasi

Sebagaimana dikutip Abdulsyani, menurut Charles Horton Cooley, Kolaborasi timbul apabila:

- a. Orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai banyak pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk melengkapi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kolaborasi.
- b. Kesadaran adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kolaborasi yang berguna.²²

Dari dua latar belakang tersebut maka dapat di disimpulkan bahwa dasar dalam melakukan kerjasama antara beberapa faktor, baik lembaga dasar dalam melakukan kerjasama antara beberapa faktor, baik lembaga atau perorangan. Kolaborasi merupakan suatu inovasi yang dikerjakan oleh beberapa intuisi dalam menjalankan aktivitas yang serupa. Dengan menjalankan inovasi diharuskan lembaga dapat mencapai tujuan lebih efektif oleh karena itu maka kolaborasi haruslah memiliki tujuan: 1) Dapat memecahkan permasalahan, 2) Mewujudkan sesuatu, 3) Menemukan sesuatu saat menghadapi beberapa hambatan. Kolaborasi menurut Emily R. Lai adalah “*Mutual engagement of participant in a coordinated effort to solve a problem together*”.²³ Dengan kata lain adalah bahwa kolaborasi merupakan hubungan timbal balik antara para peserta yang melakukan kerjasama atau kolaborasi untuk menjalin hubungan yang terkoordinasi untuk menuntaskan suatu kasus secara bersama.

²² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 156.

²³ Emily R Lai, *Collaborations : A Literature Review*, (Pearson, 2011), 1-48

5. Sistem kolaborasi Guru dan Orang Tua

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kolaborasi adalah (perbuatan) kerja sama. Kolaborasi merupakan suatu interaksi sosial. Nawawi menyatakan bahwa kolaborasi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian pekerjaan, tidak sebagai angkatan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.²⁴

Keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang memiliki peran yang sangat penting karena membentuk watak dan kepribadian keluarganya. Sedangkan sekolah merupakan institut yang sangat penting juga untuk membentuk kepribadian, moral dan watak anak didiknya. maka dari itu kedua sistem ini harus saling mendukung dan melengkapi.²⁵

Dengan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua maka akan memperoleh pengetahuan dan juga pengalaman dalam mendidik siswanya. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan maka harus diperlukan dengan yang namanya hubungan baik dengan saling menghargai prinsip-prinsip yang dianutnya.

Kerjasama ini dapat diadakan dengan 2 jalan yaitu secara *informil-individu* masing-masing didorong oleh rasa keinsyafannya mengadakan kerjasama, sedangkan cara yang kedua ialah *formal*

²⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2014), 07.

²⁵ Hasan Bisri, *Kolaborasi Orang tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur Pada Anak Didik*, (Studi Kasus pada Siswa kelas 3 Min Malang 2), Tesis: UN Maulana Malik Ibrahim, 2016, 49

organisatoris, artinya kerjasama yang direalisasikan dalam bentuk ikatan organisasi.

Upaya meningkatkan minat atau motivasi anak didik dalam belajar salah satunya dengan mempersiapkan apa yang menjadi kebutuhan anak didik baik moril atau material. Orang tua diberikan kesempatan untuk aktif belajar tentang cara meningkatkan perkembangan anak didik. Sehingga orang tua dapat merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar anak agar lebih termotivasi belajar. Oleh karena itu dalam rangka menciptakan komunikasi yang baik salah satunya harus menguasai beberapa hal diantaranya yaitu: 1) Menjadi guru yang sopan, ramah dan “*Friendly*”, 2) Menyampaikan informasi dan aktual atau fakta, 3) Menjaga intonasi atau nada suara dalam berbicara, menggunakan nada yang lembut agar tidak menyakiti, 4) Memberikan kabar berita tentang kebijakan dan program-program kegiatan yang ada di lembaga sekolah, dan menjalin hubungan kerjasama antara lembaga dan orang tua dalam mewujudkan program-program pembelajaran, 5) Mendiskusikan mengenai perkembangan anak saat di sekolah maupun di rumah, karena dengan itu akan membantu pemahaman mengenai berbagai aspek tentang kemajuan tumbuh kembang anak.

Interaksi yang baik antara kerjasama guru dan orang tua merupakan dari tujuan pembelajaran. Karena kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan suatu program yang sangat penting dalam lembaga pendidikan khususnya pada anak usia dini. Kolaborasi yang

baik antara guru dan orang tua akan terbentuk jika interaksi yang efektif antara guru dan orang tua.²⁶

B. Guru

1. Pengertian Guru

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi, sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, fasilitator dan berbagai nama lainnya yang sesuai dengan kekhususannya. Tugas utama guru adalah dengan mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengajarkan anak didik mulai dari usia dini melalui jalur pendidikan formal, atau pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Laksono, pendidik adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas seorang guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang luas yang dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum serta memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.²⁷ Selain itu juga tugas guru yaitu membimbing mengajar serta melatih anak didiknya. Tugas guru dalam

²⁶ Hasan Bisri, *Kolaborasi Orang tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur Pada Anak Didik*, (Studi Kasus pada Siswa kelas 3 Min Malang 2), Tesis: UN Maulana Malik Ibrahim, 2016, 54.

²⁷ Ervan Nurtawab, *wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Bandar Lampung: AURA, 2013), 111.

pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan motorik, kognitif maupun potensi afektif.

Tanggung jawab pendidik adalah melaksanakan pendidikan. Tugas dan tanggung jawab pendidik ini dapat diklarifikasi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Pertama, sebagai pengajar bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan evaluasi setelah program itu dilaksanakan. Guru membantu peserta didik mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman serta memperkenalkan berbagai keahlian dan keterampilan. Pendidik juga memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik ketika mereka menemui kesulitan dalam proses pembelajaran.
- b. Kedua, sebagai pendidik yang bertugas untuk mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil.
- c. Ketiga, sebagai pemimpin yang memiliki tugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta dan masyarakat yang terkait. Tugas ini meliputi upaya merencanakan, mengorganisasikan, pelaksanaan, pengarahan, pengawasan, pengontrolan, serta partisipasi atas program yang dilakukan.²⁸

²⁸ Ervan Nurtawab, *wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Bandar Lampung: AURA, 2013), 72.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah menjadi pribadi yang dapat menjadi pembimbing, pengajar, pendidik serta pemimpin yang dapat dijadikan contoh serta teladan bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Hal ini berjalan dengan tugas dan tanggung jawab guru tahfidz dalam membimbing dan mendidik siswanya. Guru juga dituntut dan menjadi contoh dan panutan bagi siswa, sehingga dengan sikap tersebut akan menumbuhkan semangat dari diri siswa yang akan berpengaruh dalam peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa tersebut.

C. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* orangtua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah ibu kandung. Menurut Ahmad Tafsir dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, dijelaskan bahwa orang tua adalah: “Pendidikan utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya. Pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.”²⁹

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku yang berjudul *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, berpendapat bahwa: “Orang tua adalah orang menjadi contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orang tuanya. Apapun yang dikerjakan orang tua akan di contohkan

²⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 135.

oleh anak..³⁰ Hal ini sejalan dengan pengertian orang tua menurut Zakiah Dradjat dalam buku ilmu jiwa agama yaitu: “Orang tua adalah inti kehidupan rohani untuk anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemiliknya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.³¹

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang sangat berpengaruh dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan panutan tingkah laku bagi anaknya. Selain itu sebagai orang tua harus memberikan perhatian yang lebih khusus terhadap ibadah sholat anak-anaknya, di rumah dan di luar rumah.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Setiap orang tua dalam kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Melahirkan, 2) Merawat, 3) Membesarkan) 4) Mengarahkan, 5) Menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai yang berlaku. Di samping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi contoh dan dapat mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan bermacam-

³⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016), 07

³¹ Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 38.

macam bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.³² Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّلْحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَّخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : *“Harta anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S Al- Kahfi Ayat 46)*³³

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian pertama, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. Kedua hanya harta anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh-sholehah (dalam pengertian Anfauhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan baik.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di rumah, ada beberapa tahapan yang dapat diupayakan oleh orang tua yaitu: 1) Mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an, 2) Memperdengarkan Al-Qur'an.. 3)

³² Astrida, *“Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak”*. dalam <http://sumsel://kemenag.go.id/Akses> Tanggal 28 Februari 2016. 01.

³³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surat Al-Kahfi ayat 46), 299.

Menghafalkan Al-Qur'an kepada anak, dengan cara mendikte, 4) Membiasakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak, dengan cara mendiktekan, 5) Mengamalkan dan memperjuangkan Al-Qur'an.³⁴

Dalam upaya mencetak generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, dibutuhkan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam menjalankan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak dewasa dan mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah, dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.³⁵

Dalam lingkungan keluarga harus dibuat suasana yang serasi, seimbang dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya menggairahkan anak menjadi percaya diri. Salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Jadi, sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya.

³⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 159.

³⁵ H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 132.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- b. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual³⁶

3. **Manfaat Menjalin Hubungan Interpersonal dengan Orang Tua**

Menjalin kerjasama atau kolaborasi dengan pihak sekolah (guru) dan orang tua maka mutlak dilakukan untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Siswa anak mendapat mengambil manfaat yang optimal dari sekolah jika siswa dan orang tuanya mempunyai hubungan yang baik antara pihak sekolah, dengan kata lain sebaik apapun model belajar yang digunakan oleh sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar, maka hasil yang diperoleh tidak akan memuaskan jika hubungan antara sekolah dan orang tua tidak sinergis.

D. **Menghafal Al-Qur'an**

1. **Pengertian Al-Qur'an**

Pengertian Al-Qur'an di tinjau dari bahasa berasal dari bahasa arab, adalah bentuk jamak dari kata kerja *Qara'a-yaqra'u-qur'an* yang artinya bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Sedangkan istilah Al-Qur'an diartikan sebagai sebagai kalam Allah

³⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 88.

SWT sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah SWT sendiri dengan peranan perantara malaikat Jibril serta membaca Al-Qur'an adalah bernilai ibadah kepada Allah SWT.³⁷

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk sekaligus sebagai penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya dan Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam Firman-Nya:

انا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.³⁸ (Q.S. Al-Hijr : 9)³⁹

Dengan adanya jaminan Allah SWT pada ayat diatas bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk menjaga keaslian Al-Qur'an. Allah SWT dalam menjaga Al-Qur'an melibatkan para hambanya. Al-Qur'an mempunyai banyak faedah lain yang seringkali diabaikan, yaitu: Al-Qur'an membimbing menuju jalan lurus, dikabulkannya do'a *khatamul qur'an*, di hari kiamat Al-Qur'an akan datang sebagai syafa'at bagi pengamalnya. Menjadi sumber ilmu, media penyelamat dari siksa Allah, dapat menentramkan dan menenangkan jiwa, mewujudkan keberkahan dan keakraban dengan

³⁷ Akmal Mandiri, *Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Stifin Probolinggo.*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Journal Of Islamic Education Studies*) Volume 5 Nomor 1, 2017, 8-9.

³⁸ Departement Agama RI, *Al-Qur'an terjemahan* (CV. Penerbit Cordoba, 2019), 263.

³⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surat Al-Hijr ayat 9), 262.

para malaikat serta menjatuhkan dirinya dari setan, dapat memperkuat daya ingat dan menjaga kemampuan otak, dapat mengobati penyakit hati dan penyakit jasmani, dapat meningkatkan keimanan, mendatangkan pahala besar dari Allah di hari kiamat, mendatangkan pahala yang berlipat ganda, dapat menempa akhlak dan memperbaiki lisan, dan dapat mencegah malapetaka.⁴⁰

2. Anjuran Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah tetapi juga salah satu ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang-orang Islam ingin melakukannya, Allah SWT memberikan jaminan memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Yang telah dijelaskan dalam Firman-Nya Q.S Al-Qamar Ayat: 17:

ولقد يسرنا القرآن للذكر فهل من مدكر

Artinya: “*dan sesungguhnya kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*”
(Q.S Al-Qamar: 17)⁴¹

Ayat ini menerangkan tentang mengidentifikasi kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama' sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, ini berarti orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada

⁴⁰ Shalih, *Keajaiban Belajar Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2015), 18.

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surat Al-Qamar ayat 17), 529.

kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan ayat suci Al-Quran. Jika kewajiban ini sudah terpenuhi oleh sejumlah orang sampai pada tingkat mutawatir maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.⁴²

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai cara yang berbeda-beda namun, metode yang dipakai tidak akan jauh dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sekalipun. Sebelum seseorang melangkah pada periode menghafal, yang dilakukan terlebih dahulu yaitu meluruskan serta memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal al-Qur'an sebelumnya terlebih dahulu mengkhatamkan Al-Qur'an bin-nadhar (dengan membaca). Agar calon penghafal benar-benar lancar dalam membacanya serta ringan lisannya untuk melantunkan fonetik Arab.⁴³

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses arahan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. *Bin-Nadhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an

⁴² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 24.

⁴³ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Bisa Menghafal Al Qur'an*, (Jogjakarta: BENING, Juni 2010), 59.

secara berulang-ulang proses *Bin-Nadzhar* ini layak dilakukan sebanyak mungkin atau 41 kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama' terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang Ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih mudah dalam proses menghafalnya. Maka selama proses *bin-Nadzhar* ini diharapkan calon penghafal juga mempelajari tafsir dari ayat-ayat tersebut.

- b. *Tahfidzh*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-Nadzhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut tidak dapat dihafal dengan baik, baru ditambah dengan merangkai ayat berikutnya sampai sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang hingga benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi yang berikut untuk merangkai hafalan urutan ayat dan kalimat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang kembali dari awal sampai tidak ada lagi kesalahan.⁴⁴
- c. *Thariqoh Kitabah*, yaitu metode menghafal dengan cara menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis berulang kali guna menyimpan di dalam memori ingatan seseorang.

⁴⁴ Sa'adulloh, *9 Cara praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 52-53.

- d. *Talaqqi*, yaitu metode yang menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang instruktur. Guru tersebut sebaiknya seorang hafidzh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *Talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon penghafal Al-Qur'an dan mendapat bimbingan sepenuhnya. Seseorang guru Tahfidzh juga hendaknya benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
- e. *Taqrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di sima'-kan kepada guru tahfidz. *Taqrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru *Taqrir* juga dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal baru sore harinya untuk men-*taqrir materi* yang telah dihapalkan.
- f. *Sima'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perorangan maupun berjamaah. Dengan *sima'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan mengetahui kekurangan pada dirinya biasa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *Sima'* akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.⁴⁵

⁴⁵ Sa'adulloh, *9 Cara praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 54.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ
الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya : “Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah yang demikian itu adalah karunia yang Amat benar. (Q.S Al Fatir : 32)⁴⁷

Adapun di antara keutamaan-keutamaan para penghafal Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan posisi yang tinggi disisi Allah
- b. Berpeluang besar untuk menjadi pemimpin
- c. Masuk ke dalam kelompok manusia yang derajatnya tinggi
- d. Menjadi keluarga Allah SWT
- e. Akan mendapatkan syafaat
- f. Menjadikan perisai bagi kedua orang tua
- g. Sebaik-baiknya insan
- h. Senantiasa dinaungi Rahmat Allah
- i. Selalu dijaga oleh malaikat
- j. Memperoleh banyak kebaikan
- k. Hati akan senantiasa kokoh⁴⁸

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang berbeda dengan kitab suci lainnya. Adab, akhlak dan sopan santun terhadap Al-Qur’an

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surat Al-Fatir ayat 32), 438.

⁴⁸ Qomariah Nurul dan Irsyad Muhammad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al Qur’an*, (Yogyakarta: semesta hikmah, 2016), 1-10.

menjadi sorotan utama untuk selalu dipelihara oleh para Ulama-ulama penghafal Al-Qur'an.

7. **Faktor-faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an**

Ada beberapa faktor-faktor sebagai pendukung siswa dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:⁴⁹

a. Membaca Ayat-ayat yang telah dihafal dalam Shalat Sunnah

Shalat sunnah yang dilakukan dengan demikian ini merupakan bentuk murojaah dan pemantapan. Oleh karena itu jangan pisahkan shalat dari hafalan tersebut, karena ini merupakan faktor yang membantu untuk menguatkan hafalan dan melakukan murajaah atasnya.

b. Mengulang Hafalan disetiap Waktu dan Kesempatan

Beginilah seharusnya seorang penghafal Al-Qur'an. Ia tidak disibukan oleh sesuatu selain Al-Qur'an. Disetiap waktu, ia mengulang-ulang hafalannya.

c. Bacaan Penguji

Bacaan penguji adalah bacaan yang mengetes dan menguji. Dengan penguji, bisa mengetahui apakah sudah menghafalnya dengan benar atukah tidak.

d. Mendengar Kaset-kaset Murottal Al-Qur'an

Ini merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Sehingga dapat mendengar hafalan yang baru dan lama setiap harinya ditengah perjalanan ataupun ketika sedang

⁴⁹ Amjad Qasim, *Kaifa Tahfazh al-Qur'an al Karim fi Syahr*, Madiun-Jatim: 2012, 160.

bersantai-santai. Putarlah selalu kaset murrotal Al-Qur'an dan jadikan hal ini sebagai metode menghafal yang sistematis. Maksudnya, ketika memiliki surah tertentu untuk di muroja'ah pada minggu ini, dan berniat menjadikan murojaah tersebut sebagai sebuah rutinitas, maka jadikanlah juga aktivitas mendengar kaset murottal yang melantunkan ayat yang sama dengan hafalan yang baru hafal sebagai suatu rutinitas pada minggu ini.

e. Konsisten dengan Satu Mushaf

Ketika konsisten memegang satu mushaf, maka biasanya yang terukir dibenak adalah gambar halaman. Permulaan surah pada “halaman ini” dan permulaan juz pada “halaman itu”, bahkan dihalaman antara surah dan juz itu akan berakhir serta beberapa jumlah ayat yang ada didalamnya. Semua itu dapat memantapkan hafalan dan menjadikan lebih mampu untuk menyambung, menggabungkan, dan menyelesaikan halaman dengan baik, cepat, dan kuat.⁵⁰

Namun jika suatu hari menghafal dengan sebuah mushaf dari awal surah ada pada “halaman ini”, lalu menghafal dengan mushaf lain dari awal surat berada pada letak yang lain, maka akan kebingungan. Oleh karena itu, memakai hanya satu mushaf dapat membantu program tahfidz dan mushaf yang paling bagus adalah mushaf yang dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat, lalu disempurnakan pada halaman berikutnya.

⁵⁰ Amjad Qasim, *Kaifa Tahfazh al-Qur'an al Karim fi Syahr*, Madiun-Jatim: 2012, 162.

f. Mengoptimalkan Seluruh Fungsi Panca Indra

Dari sudut pandang keilmuan, disimpulkan bahwa penggunaan satu panca indra dalam suatu pekerjaan akan memberikan hasil dengan persentase tertentu. Dengan halnya memakai satu panca indra dalam menghafal akan melemahkan karena panca indra yang lain tidak digunakan, hanya membaca dengan menggunakan dengan mata saja. Selain itu gunakanlah lisan, keraskanlah suara hingga lisan bergerak dan telinga mendengar suara.

8. Upaya-Upaya Guru Tahfidz

Sebagai guru maka tentu saja memiliki tanggung jawab dan tugas untuk membimbing, mengarahkan dan menyimak hafalan siswa sebab menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa adanya seorang pendidik, di dalam Al-Qur'an ada beberapa bacaan-bacaan yang sulit dipahami yang tidak bisa dikuasai jika hanya dengan mempelajari teorinya saja. Sehingga seorang yang menyimak dan menghafalkan Al-Qur'an individual tanpa didengarkan kepada orang lain atau guru maka dapat dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁵¹

Oleh sebab itu sebagai guru harus melaksanakan tanggung jawabnya agar anak didik yang menghafal dapat meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'annya. Ada beberapa upaya guru yang

⁵¹ Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Cet. 8, 120.

harus dilakukan dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa antara lain:⁵²

a. Memberikan Motivasi Kepada Siswa

Motivasi merupakan kekuatan untuk diri sendiri setiap individu yang dapat menggerakkan seseorang untuk berbuat. Dorongan merupakan keadaan yang tidak selaras dalam diri sendiri karena pengaruh diri dalam luar seseorang yang dapat menggerakkan perbuatan seseorang dalam rangka mencapai keseimbangan kembali.

Dorongan semangat termasuk unsur terpenting dalam pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari seorang pendidik, guru memiliki peran penting bagi anak didiknya, kemajuannya dalam menghafal Al-Qur'an dan lain sebagainya. Pemberian motivasi berupa kalimat yang dapat membangkitkan semangat siswa ini bertujuan agar siswa lebih giat belajar dan membuat siswa yang belum menyelesaikan hafalannya maka akan segera termotivasi.

b. Memberikan Tugas dan Hukuman Kepada Para Siswa

Teknik latihan juga dapat menjadi cara dalam mengajarkan anak didik dalam menghafal Al-Qur'an yang bertujuan agar siswa

⁵² Supardi dan Ilfiana, *Upaya Guru dalam Meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Huraira Tahun Pelajaran 2012/2013*, El-Hikmah, (Mataram: IAIN Mataram), Volume 7, Nomor 1, Juli 013, 50-54.

mempunyai ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.⁵³

Pendidik memberikan tugas kepada anak didik untuk melanjutkan hafalan ayat-ayat yang akan dihafalkannya, guru biasanya memberikan tugas 3 hingga 10 baris dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan adanya pembagian tugas maka dapat meningkatkan hafalan siswa karena jika tidak ada pemberian tugas maka para penghafal akan jarang membuka Al-Qur'an dan menghafal maupun mengingat hafalan yang telah dihafalkan.

Oleh karena itu guru mengadakan pemberian hukuman bagi anak didik jika tidak mengerjakan tugas, pemberian hukuman ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa yang salah dan meluruskan anak didik yang tidak sempurna. Dengan ini maka harapan guru saat anak didik tidak mengerjakan tugas akan merasa malu sehingga anak didik semangat menghafal dan tidak mengulangi kesalahannya.

c. Membimbing Para Siswa untuk Tetap Muroja'ah

Muraja'ah atau mengulang hafalan tidak kalah penting dari proses menghafal bahkan proses muraja'ah ini lebih penting dari pada fase menghafalan karena jika hanya sekedar menghafal itu terbilang mudah sehingga para penghafal mampu mengulang hafalannya dan mudah bergerak untuk melakukannya dengan sedikit motivasi sedangkan muroja'ah hafalan adalah pekerjaan

⁵³ Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Cet. 8, 125.

yang terasa berat bagi jiwa manusia. Karena hafalan tanpa muroja'ah akan cepat lepas dan tidak bertahan lama kemudian para penghafal segera melupakannya.

d. Menggunakan metode yang bervariasi

Penggunaan metode dalam menghafal Al-Qur'an adalah hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan belajar. Sebagai pendidik juga harus menggunakan metode yang beragam macamnya dalam mengajar siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Adapun metode yang dipakai dalam mengajar para penghafal Al-Qur'an yaitu : metode *Tahfidzh*, *talaqqi* dan *Takrir* dengan tujuan agar anak didik yang menghafal Al-Qur'an dapat mencapai target hafalan.

9. Peran Orang Tua

Sebagian besar orang tua dalam menjalankan perannya sebagai contoh serta memberi arahan untuk mencontoh yang lebih ditekankan pada pendidikan. Orang tua yaitu harus bisa menjadi contoh dan memberikan contoh atau keteladanan pada anak kegiatan menghafal Al-Qur'an. Orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, selain memberi motivasi serta dukungan orang tua juga berperan sebagai tokoh utama dalam pendidikan anak.⁵⁴

Faktor pendorong orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik

⁵⁴ Haya Syatina, Junias Zulfahmi, dan Maya Agustina, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak, *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Volume 13, No. 1 Juni 2021, 25.

khususnya dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an yaitu setiap orang tua pasti sangat menginginkan keturunan yang sholih dan shalihah, dan mendambakan tercapainya target yang sudah ditentukan oleh sekolah. Kemampuan yang ada pada orang tua dalam membaca Al-Qur'an dan faktor lingkungan dan masyarakat yang kondusif.

Selain itu, salah satu cara orang tua memberikan dorongan kepada anaknya dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan cara memberikan hadiah (*reward*), tetapi jika dilihat dari perspektif agama sesuatu yang dikerjakan diniatkan karena Allah SWT. Seperti terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudry RA: *"Makanlah karena Allah, berpakaianlah karena Allah, menikahlah karena Allah dan tidurlah karena Allah, maka tidak akan ada sesuatu yang memudharatkan mu"*. Hadits tersebut menerangkan bahwa sesuatu yang kita kerjakan ini hanyalah sementara dan tidak kekal dan semata-mata karena Allah SWT. Namun dalam hal ini orang tua dapat memahaminya. Oleh karena itu, dengan adanya hadiah (*reward*), ini bertujuan agar menambah motivasi dan sebagai penyemangat dalam menghafal.⁵⁵

⁵⁵ Haya Syatina, Junias Zulfahmi, dan Maya Agustina, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak, *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Volume 13, No. 1 Juni 2021, 25.